

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah Pendidikan ialah upaya etis yang berasal dari seorang manusia, tidak hanya bagi manusia namun bagi masyarakat pula, pendidikan merupakan suatu komponen yang melekat dalam diri setiap manusia. Berawal dari dalam kandungan hingga beranjak tumbuh dewasa hingga tua, setiap manusia akan menyambangi proses dari pendidikan. Sebuah pendidikan ialah proses perjalanan yang dapat membawa manusia didalam menetapkan tujuan makna serta arah kehidupan. Pada pasal 31 Ayat (1) Undang- Undang 1945 dengan berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak memperoleh Pendidikan”. Dengan ini menyiratkan bahwasannya pada konsep konstitusi seluruh warga Negara mempunyai hak secara sama didalam pendidikan tanpa perlu membandingkan status sosial maupun kondisi fisik seseorang. Pada hal yang dijelaskan diatas bersinergis pada tujuan dari pendidikan yang dijelaskan didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan yang menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermantabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada artian yang sederhana didalam pendidikan bahwasannya sering diartikan menjadi upaya manusia dalam mengembangkan kepribadian tepat pada nilai-nilai yang ada didalam keluarga, kebudayaan, serta masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 10 menyatakan bahwa "Satuan pendidikan ialah kelompok dari layanan pendidikan yang melaksanakan pendidikan pada jalur formal, informal serta nonformal dalam setiap jenis pendidikan serta jenjangnya. Hal diatas berkaitan dengan pandangan Helmawati dalam (Asfiah dan Ilham 2019) bahwa terdapat tiga sistem pendidikan yang dapat membentuk individu menjadi manusia seutuhnya yaitu (Pendidikan) keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pada tahun 2003 Pasal 27 menyatakan bahwasannya pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berada di lingkungan keluarga.

Suatu Pendidikan ini didapat oleh seseorang melalui pengalaman dari lahir atau dari lingkungannya yang disadari ataupun tidak disadari berkaitan dengan pribadi seseorang tersebut yang akan menjadi membentuk suatu kebiasaan, watak dan perilaku seseorang dimasa depan. Sedangkan pendidikan Formal ialah jenis pendidikan dengan mempunyai jenjang serta struktur yang dilakukan oleh sekolah dengan suatu syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1).

Sebuah Pendidikan Nonformal ialah jenis pendidikan yang terstruktur diselenggarakan dengan cara sistematis dan berkelanjutan diluar dari sistem pendidikan persekolahan, guna membimbing individu, kelompok atau masyarakat luas melalui pemberian layanan khusus agar dapat menuntaskan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat yang dimana mempunyai kaitannya dengan pendidikan atau permasalahan sosial yang lain sebagai rangka upaya menciptakan kesejahteraan sosial. Menurut Hamajoyo (1973) dalam (Mustofa Kamil) memberi definsi :

“Pendidikan nonformal ialah upaya yang terorganisir dengan cara sistematis serta berkelanjutan yang ada diluar sistem sekolah, lewat hubungan sosial dalam melakukan bimbingan kelompok, individu serta bermasyarakat untuk mempunyai cita-cita serta sikap sosial secara efektif sehingga dapat memberikan peningkatan taraf hidup disektor sosial, mental serta materil sebagai rangka upaya menciptakan kesejahteraan sosial”

Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai layanan didalam pendidikan yang dapat menjadi, pelengkap penambah, ataupun pengganti pendidikan dengan berjenis formal. Pada pengimplementasiannya programnya memiliki model satuan pengelolaan yang beragam. Model pengelolaan dalam kelembagaan berupa lembaga kursus, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ,majlis ta’lim, serta lembaga pelatihan (Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2).

Dalam pendidikan Nonformal terdapat pula Sanggar Kegiatan Belajar untuk berkontribusi dalam mengatasi persoalan pendidikan, seperti adanya pemerataan dan perluasan akses, relevansi, serta penguatan tata kelola dan akuntabilitas. Sedangkan peningkatan mutu dan daya saung pendidikan akan terjawab manakala peningkatan relevansi pendidikan nonformal dapat tercapai secara optimal. Sanggar aktivitas belajar

merupakan unit dalam pelaksanaan teknis dinas yang mengatur pendidikan ditingkatkan kabupaten atau kota dengan bentuk satuan pendidikan dengan jenis nonformal. Bentuk pendidikan diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar khususnya Kota Tasikmalaya berupa pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keterampilan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, serta pelatihan kerja, pembentukan Taman Bacaan Masyarakat dan pendidikan kesetaraan.

Program Kesetaraan merupakan pendidikan yang berjalan diluar sistem sekolah, tetapi kompetensi dari kelulusannya dianggap setingkat pada kompetensi lulusan dari pendidikan berjenis formal sesudah dilaksanakan pengujian dari lembaga yang mempunyai wewenang yang pemerintah berikan tepat pada perintah Undang-Undang. Dalam pendidikan kesetaraan yang mencakup program pada kelompok belajar dengan Paket A setingkat dengan SD/MI, lalu kelompok belajar dengan paket B setingkat dengan SMP/MTs serta kelompok belajar dengan paket C setingkat dengan SMA/MA. Pada program pendidikan kesetaraan paket C sebagai bagian dari program yang terdapat pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pada program inilah dilakukan pengembangan menjadi program pendidikan alternatif, kemudian pilihan untuk masyarakat yang kurang mampu atau seseorang yang terpaksa putus sekolah (*Dropout*).

Setiap proses dari pendidikan mestinya tidak terlepas dari aktivitas belajar dan mengajar. Menurut Sudjana (2014) memberikan pandangan bahwasannya didalam aktivitas belajar dan mengajar, peserta didik menjadi subjek serta objek dari sebuah aktivitas pengajaran, oleh sebab itu fokus proses dalam pengajaran ialah aktivitas belajar peserta didik didalam menggapai tujuan sebuah pengajaran. Dalam kegiatannya, proses serta hasil dari perkembangan setiap peserta didik dapat diberi pengaruh dengan karakteristik yang berasal dari individu masing-masing. Setiap individu tentunya mempunyai motivasi, persepsi, bakat, karakteristik fisik ataupun psikis, minat, kebiasaan, bakat, dan lingkungan serta latar belakang yang mempunyai perbedaan, dengan ini menjadikan dapat berpotensi memberi pengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri serta kepribadian dalam melakukan interaksi pada lingkungan yang berbeda. Sehingga rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik akan membantu mempermudah dalam berinteraksi dalam lingkungan belajarnya.

Sebuah rasa percaya diri ialah suatu hal yang setiap individu perlu miliki didalam menjalankan roda dari kehidupan. Kekuatan karakter serta mental akan menjadi hal yang penting bagi masa depan. Rasa percaya diri yang individu punya bisa membuatnya dapat menangani masalah serta tantangan menjadi realistis. Suatu rasa percaya diri (*Self Confidence*) merupakan sebuah perasaan ataupun sikap yang tidak memerlukan perbandingan diri sendiri dengan orang lain, sebab sudah merasakan keamanan yang cukup serta mengetahui apa yang diperlukan. Berdasarkan Lauster (2012: 12-14) dalam (Triyulia, Wulandari, dan Muqodas 2018) memberikan penjelasan bahwasannya rasa percaya diri ialah kepercayaan seorang terhadap kemampuannya. Dia menyebutkan bahwasannya:

“Rasa percaya diri merupakan kepercayaan ataupun tingkah laku dari seseorang atas kemampuan yang mereka miliki, Dengan demikian individu yang mempunyai kaitan tersebut tidak begitu mempunyai rasa takut ketika melaksanakan tindakan, dapat melaksanakan apa yang dia suka serta bertanggung jawab terhadap seluruh yang mereka laksanakan, sopan dan hangat didalam melakukan sosialisasi kepada orang lain”

Sebuah rasa percaya diri bukanlah bakat ataupun bawaan yang ada didalam diri, tetapi kualitas dari mental yang seseorang miliki, hal tersebut mempunyai arti rasa percaya diri adalah pencapaian yang diperoleh melalui proses sebuah pendidikan. Dalam rasa percaya diri individu pun dapat diberi pengaruh dari tingkatan kemampuan yang dimiliki. Individu yang cenderung mempunyai rasa percaya diri serta selalu percaya dalam tindakan yang dilakukan serta mempunyai tanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukan olehnya. Sehingga hal diatas bisa memudahkan pada proses pembelajaran.

Tetapi tidak seluruh warga belajar mempunyai rasa percaya diri yang dirasa cukup. Adanya rasa malu serta minder membuat seseorang menjadi tidak percaya akan kemampuan yang mereka miliki, dengan ini menjadikan warga belajar lebih menutup dirinya sendiri dari lingkungan. Dengan hal diatas tentunya bisa menjadikan hambatan dan kendala didalam proses pembelajaran. Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah mempunyai anggapan bahwasannya diri mereka tidak mempunyai kemampuan secara baik serta merasa diri mereka tidak berharga. Dengan konsep diri yang bersifat negatif itu tentunya nanti memicu permasalahan seperti, warga belajar rendah diri serta prestasi belajar mereka dapat menurun. Warga belajar yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah pula nantinya akan sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari

lingkungan mereka, seperti mendapat ledakan yang membuat individu tidak akan melakukan interaksi terhadap lingkungannya. Pada perbedaan tingkatan percaya diri peserta didik dapat diberi pengaruh dari bermacam-macam faktor, berdasarkan pandangan Ghufron & Risnamita (2010), terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh terhadap rasa percaya diri individu yakni harga diri, pengalaman, konsep diri serta pendidikan. Sebagian faktor yang memberi pengaruh individu didalam pendidikan yakni hasil pembelajaran.

Hasil pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan peserta didik didalam mengikuti proses belajar, namun sebaliknya jika hasil pembelajaran peserta didik kurang baik dapat disebabkan oleh tingkat keberhasilan peserta didik didalam mengikuti proses belajar yang rendah. Pada Hasil pembelajaran menjadikan tolak ukur didalam menetapkan keberhasilan atas apa yang sudah diberikan oleh tutor untuk warga belajar. Menurut (Sukamdinata 2011) Hasil pembelajaran yakni realisasi ataupun pemekaran yang berasal dari kecakapan-kecakapan yang potensial ataupun kapasitas yang seseorang miliki. Berubahnya perilaku dapat diakibatkan sebab seseorang menggapai penguasaan atau sebanyak bahan yang diberi pada proses kegiatan belajar serta pengajaran. Berdasarkan Teori Bloom dalam Anderson (2001) hasil pembelajaran terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah psikomotorik, afektif serta kognitif. Hal diatas searah pada Purwanto (2011) dengan memberikan pandangan bahwasannya hasil belajar bisa seperti perubahan pada aspek psikomotorik, afektif serta kognitif. Berdasarkan pendapat dari Kompri (2017:42), Pada hasil pembelajaran yang peserta didik capai ialah hasil yang berasal dari interaksi melalui bermacam-macam faktor yang memberi pengaruh, yakni baik itu faktor internal ataupun eksternal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Muhibbin Syah (2011) yang memiliki pandangan bahwasannya ada beberapa sebuah faktor yang membentuk hasil pembelajaran diantaranya:

“Sebuah faktor yang memberi pengaruh hasil pembelajaran terbentuk menjadi dua yakni faktor internal serta eksternal. Dalam faktor internal merupakan faktor dari dalam pribadi seseorang yang mencakup: 1) Faktori psikologis (tingkatan kecerdasan dari siswa, motivasi, sikap, minat serta bakat siswa) serta 2) Faktor Fisiologis (Jasmani). Sementara itu faktor eksternalnya ialah faktor yang berawal dari luar pribadi seseorang yang mencakup: 1) Faktor lingkungan non sosial (rumah, sarana prasarana, sekolah dan lain-lain) kemudian 2) faktor lingkungan sosial (teman, keluarga, guru, serta masyarakat).”

Pada pengukuran sebuah prestasi pembelajaran bisa dilaksanakan melalui pemberian penilaian ataupun evaluasi lewat sebuah tes secara tertulis ataupun lisan yang meliputi seluruh materi belajar pada jangka waktu yang tertentu. Pada proses pembelajaran peserta didik tentunya mempunyai hasil pembelajaran yang beragam. Terdapat peserta didik yang mempunyai hasil pembelajaran yang tinggi, sedang serta rendah. Pada umumnya peserta didik mempunyai hasil pembelajaran yang baik mengarah mempunyai rasa percaya diri secara tinggi. Peserta didik yang mempunyai hasil belajar secara baik akan cenderung dihargai oleh rekannya, orang tua, masyarakat lingkungan serta gurunya. Penghargaan baik yang berasal dari rekan serta orang sekitar tersebut yang nantinya mengakibatkan rasa percaya diri. Dengan sebaliknya juga, peserta didik yang memiliki hasil pembelajaran yang rendah akan cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah juga.

Pada Observasi awal yang peneliti lakukan di SKB Kota Tasikmalaya Lembaga memiliki Program Kesetaraan Paket C, ditemukan beragam tingkat rasa percaya diri ketika proses pembelajaran. Rendahnya rasa percaya diri terbentuk ketika warga belajar menampilkan diri di depan kelas. Beberapa warga belajar yang mempunyai hasil pembelajaran secara baik terbentuk dengan lebih percaya diri ketika menampilkan diri di depan rekan-rekannya. Dengan hal tersebut diakibatkan warga belajar yang mempunyai keyakinan atas dirinya bahwasannya individu tersebut bisa melaksanakan suatu hal yang diperintahkan. Dengan begitu juga pada peserta didik yang mempunyai hasil pembelajaran belum maksimal, Rasa percaya diri yang dipunyai pun akan lebih kurang nantinya. Setiap warga belajar dengan rasa percaya diri yang lebih rendah jika dari rekannya yang dikarenakan oleh hasil pembelajarannya yang kurang baik nantinya akan sulit dalam mengeluarkan pikiran, gagasan, perasaan serta pendapatnya untuk orang lain, sehingga dapat mengakibatkan tujuan yang hendak dicapai akan lebih sulit tercapai.

Warga belajar yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah cenderung mempunyai pikiran negatif terhadap dirinya sendiri, yang menjadikan kemampuan yang mereka miliki tidak dipakai dengan optimal. Proses pembelajaran yang dilakukan pun belum memiliki keberagaman metode serta media belajar yang dipakai, umumnya metode yang dipakai adalah metode dengan ceramah serta penggunaan media belajar pun belum dimaksimalkan padahal sarana serta prasarana yang dimiliki lembaga SKB Kota

Tasikmalaya sudah cukup memadai dalam menunjang pembelajaran yang digunakan dapat lebih menarik bagi warga belajar, ketika proses belajar hal tersebut bisa membuat warga belajar jenuh dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Jadwal kegiatan pembelajaran yang terkadang sulit disesuaikan dengan waktu warga belajar yang seharusnya pula menjadi kendala dalam proses berjalannya pembelajaran, tentunya dengan suasana belajar yang belum maksimal akan mempengaruhi antusias warga belajar dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang nantinya akan berefek kepada hasil pembelajaran dan penerimaan materi pelajaran menjadi kurang maksimal. Pada penelitian yang dilaksanakan ini, pengukuran hasil pembelajaran nantinya memakai data dokumentasi seperti nilai pada raport. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 pada Tahun 2007 penilaian raport didapatkan dari sebuah hasil ujian tengah semester, nilai keaktifan di dalam kelas, nilai tugas individu serta kelompok, nilai ujian semester serta pekerjaan rumah (PR).

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasa percaya diri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Paket C (Studi pada Paket C di SKB Kota Tasikmalaya) Sehingga diharapkan melalui penelitian yang dilaksanakan ini dihasilkan pemahaman mengenai pentingnya rasa percaya diri agar hasil belajar dapat lebih maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penjelasan latar belakang diatas, dengan ini peneliti melakukan identifikasi beberapa permasalahan dari hasil observasi sebagai berikut:

1. Masih adanya warga belajar yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang kurang bervariasi berpengaruh pada hasil belajar warga belajar.
3. Proses pembelajaran kurang maksimal karena waktu dan jadwal yang telah ditentukan tidak sesuai dengan kehadiran warga belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, dengan ini peneliti menganalisis permasalahan penelitian yang dilaksanakan ini yakni “Apakah

rasa percaya diri berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Tasikmalaya”.

1.4 Definisi Operasional

Dalam memperjelas penelitian yang dilakukan maka diperlukan definisi operasional dari setiap istilah yang digunakan dalam variabel penelitian. Pengertian operasional dipakai dalam memberi penegasan sehingga tidak terjadinya kesalahan didalam menetapkan alat pengumpulan data. Berhubungan pada hal tersebut, didalam hal inilah peneliti nantinya memberikan penjelasan beberapa istilah yang dipakai pada penelitian yang dilaksanakan ini yakni :

1. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri ialah ketika individu mempunyai sikap positif serta berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga ketika individu tersebut melaksanakan sesuatu maka tidak akan merasakan kecemasan, tidak merasakan malu, kemudian tidak merasakan ketakutan serta memiliki kebebasan dalam melaksanakan suatu hal tepat pada kehendaknya serta mempunyai tanggung jawab terhadap tindakannya, memiliki sikap sopan santun pada saat berinteraksi kepada orang lain. Individu yang mempunyai rasa percaya diri nantinya mempunyai pandangan positif kepada dirinya sendiri serta mampu bertindak tepat pada kondisi lingkungannya yang diinginkan. Rasa percaya diri dari warga belajar paket C di SKB Kota Tasikmalaya ini memiliki keberagaman, ada beberapa warga belajar yang memiliki tingkatan rasa percaya diri dengan tinggi didalam belajar seperti berani menampilkan sesuatu didepan kelas atau memiliki keberanian bertanya kepada tutor ketika ada suatu hal yang kurang dipahami. Ditemukan pula warga belajar yang justru menawarkan diri ketika diperintahkan oleh tutornya untuk maju kedepan sebelum tutor bertanya kepada seluruh warga belajar lainnya. Namun ditemukan pula warga belajar yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah seperti mempunyai sikap malu dan menghindar pada saat diperintahkan oleh tutor atau ketika berinteraksi didepan kelas.

2. Hasil Belajar

Pada hakikatnya hasil pembelajaran merupakan suatu perubahan dari tingkah laku individu yang menjadi hasil pembelajaran yang meliputi pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dalam hasil pembelajaran pula ialah sebuah keberhasilan individu

dalam mempelajari sesuatu selama proses pembelajaran, berupa skor yang diperoleh melalui tes tertentu. Sebuah hasil pembelajaran dapat dipakai dalam memahami seberapa jauh individu dalam memahami materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan individu. Hasil belajar yang baik tentu tergantung bagaimana warga belajar tersebut ketika melakukan proses pembelajaran. Apabila warga belajar menjalankan proses belajar secara baik dengan ini besar kemungkinan nantinya memperoleh hasil pembelajaran secara baik. Hasil belajar di Program Kesetaraan Paket C SKB Kota Tasikmalaya melalui nilai akhir raport semester akhir secara umum menunjukkan hasil yang baik, tetapi masih belum merata, ada beberapa warga belajar yang harus ditingkatkan kembali hasil belajarnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penelitian menurut penjelasan dari rumusan permasalahan diatas ialah untuk menganalisis pengaruh rasa percaya diri warga belajar paket C SKB Kota Tasikmalaya dengan hasil belajar.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan ini dilakukan penyusunan atas dasar harapan memberi manfaat secara baik dalam teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bisa dipakai menjadi sebuah bahan referensi untuk penelitian yang lain yang nantinya melaksanakan penelitian yang berkaitan pada permasalahan yang sejenis, agar dengan penelitian yang dilaksanakan ini bisa memberi kegunaan untuk pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta menjadi referensi ataupun titik tolak tambahan apabila diadakannya penelitian yang lebih lanjut lagi, khususnya untuk pihak lainnya yang hendak mempelajari serta melakukan pengkajian mengenai pengaruh rasa percaya diri dengan hasil pembelajaran.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Pada hasil penelitian yang dilaksanakan ini bisa dijadikan penambah wawasan pengetahuan menjadi pengalaman yang mempunyai nilai berharga didalam usaha

melakukan peningkatan kemampuan dari peneliti untuk melakukan pengembangan suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan terutama pendidikan.

b. Warga Belajar

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjalankan proses pembelajaran dengan tingkatan rasa percaya diri secara lebih baik untuk memperoleh hasil pembelajaran secara maksimal.

c. Bagi SKB Kota Tasikmalaya

Melalui hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini bisa digunakan sebagai masukan program atau acuan untuk SKB Kota Tasikmalaya agar lebih meningkatkan proses pembelajaran yang baik.